

HUBUNGAN EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PASIEN TUBERKULOSIS DI POLI PARU RSUP SURAKARTA

Sulistiyani¹, Atik Aryani², Widiyono³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

^{2,3}Dosen Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

email: sulissolo21@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan penyakit berbahaya yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TBC paru merupakan penyakit yang menular melalui droplet yang disebabkan oleh tidak sengaja terhirupnya droplet air liur penderita TBC. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat tuberkulosis sangatlah penting. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat antara lain tingkat pendidikan, efek samping OAT, kepemilikan kartu asuransi kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, wilayah tempat tinggal, dukungan keluarga sebagai PMO dan peran petugas kesehatan. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis di RSUP Surakarta. Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Sampel yang digunakan adalah pasien tuberkulosis di poli paru RSUP Surakarta. Peneliti menggunakan teknik Total sampling sejumlah 42 responden. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, yaitu kuesioner untuk efek samping obat dan kuesioner kepatuhan berobat. Analisa data meliputi analisa univariat untuk karakteristik responden dan analisa bivariat menggunakan Uji Spearman Rank Correlation. Hasil : Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta dengan p value 0,037 (< 0.05) dengan nilai koefisien r 0.324. Kesimpulan : Terdapat hubungan yang lemah antara Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta.

Kata kunci : kepatuhan, efek samping, pasien

ABSTRACT

*Background: Tuberculosis (TB) is a dangerous disease caused by the infection of *Mycobacterium tuberculosis*. Pulmonary TB is transmitted through droplets inhaled accidentally from a TB patient's saliva. Adherence to TB medication is crucial for treatment success. Factors influencing treatment adherence include education level, side effects of anti-TB drugs, health*

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

insurance ownership, access to healthcare services, residential area, family support as treatment supervisors, and the role of healthcare workers. Objective: This study aims to determine the relationship between side effects of anti-tuberculosis drugs and treatment adherence among TB patients at RSUP Surakarta. Methods: This quantitative study used a descriptive correlational approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 42 TB patients at the pulmonary clinic of RSUP Surakarta selected by total sampling. Data collection employed questionnaires assessing drug side effects and treatment adherence. Data analysis included univariate analysis for respondent characteristics and bivariate analysis using Spearman Rank Correlation test. Results: The analysis showed a significant relationship between side effects of anti-TB drugs and treatment adherence among TB patients, with a p-value of 0,037 (<0,05) and a correlation coefficient (r) of 0,324. Conclusion: There is a weak but significant relationship between side effects of anti-TB drugs and treatment adherence in TB patients at the pulmonary clinic of RSUP Surakarta.

Keywords: *adherence, side effects, patients*

LATAR BELAKANG

Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur yang dapat ditularkan dari satu individu ke individu lain, baik langsung maupun tidak langsung. Penyakit menular bisa menyebar melalui berbagai media seperti udara, air, makanan, kontak langsung dengan individu terinfeksi, atau melalui vektor seperti nyamuk dan tikus. (Kemenkes, 2022).

Salah satu dari penyakit menular yang berbahaya adalah tuberkulosis atau tuberkulosis paru. Tuberkulosis atau tuberkulosis paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyerang paru-paru dan menyebabkan sesak napas dan batuk kronis pada orang yang terkena dampaknya (Suprayogi, 2021).

Penularan Tuberkulosis terjadi melalui udara saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Meskipun tuberkulosis dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat dan teratur selama minimal 6 bulan, masih banyak tantangan dalam pengendaliannya seperti, keterlambatan diagnosis, kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, serta stigma masyarakat terhadap penderita tuberkulosis (Kemenkes, 2023).

Jika tuberkulosis paru tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain: penyebaran penyakit menular, malnutrisi, hemoptisis berat, resistensi terhadap banyak obat, dan komplikasi lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan dari 22 negara di dunia, dengan prevalensi TBC tertinggi (beban TBC tinggi). Berdasarkan Laporan Tahunan WHO, terdapat 8,9 juta orang yang hidup dengan tuberkulosis dan 3 juta kematian per tahun di 22 negara. India mempunyai jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi di Asia adalah India (1.762.000), kedua Tiongkok (1.459.000) dan Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi ketiga di dunia setelah India dan Tiongkok (Mamahit *et al*, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling terkena dampak tuberkulosis di dunia. Perkiraan jumlah penderita TBC sebanyak 845.000 jiwa dan angka kematian 98.000 jiwa atau setara dengan 11 kematian per jam. Hanya 67% kasus yang terdeteksi dan diobati,

sehingga 283.000 pasien TBC tidak diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya (Kemenkes, 2023).

Menurut data Kemenkes tahun 2023, kasus TBC di Jawa Tengah mencapai 70.882 pada tahun 2022, menyumbang 10,2% dari total nasional sebesar 694.808 kasus. Tingginya angka kasus TBC masih menyisakan tantangan besar, terutama dalam hal angka kesembuhan yang masih di bawah target nasional 86%. Angka LTFU di Jawa Tengah meningkat 37% dari tahun 2021, dengan jumlah kasus mencapai 4.974 pada tahun 2022.

Mengingat jumlah kasus TBC paru yang tinggi dan risiko menularkan ke orang lain yang sangat tinggi, pemerintah Indonesia mencanangkan kebijakan untuk memerangi TBC paru melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO bahwa penggunaan obat antituberkulosis (OAT) dengan strategi pengobatan jangka pendek yang diamati secara langsung (DOTS) bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyakit tuberkulosis paru. Pengobatan Tuberkulosis mempunyai efek samping mual, muntah, nyeri sendi, nyeri perut, tidak nafsu makan. Dan untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat bagi setiap penderita (Fitriani *et al.*, 2019).

Pengobatan tuberkulosis memerlukan regimen jangka panjang dengan menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang terdiri dari beberapa kombinasi obat (Isoniazid, rifampisin, pirazinamid, etambutol). Tujuan utama pemberian OAT adalah untuk membunuh *Mycobacterium tuberculosis*, mencegah resistensi obat, serta memutus rantai penularan. Indikasi OAT adalah untuk pengobatan tuberkulosis paru maupun ekstra paru dan dapat digunakan untuk pengobatan pencegahan tuberkulosis laten (dengan regimen tertentu, seperti isoniazid monoterapi atau kombinasi rifampisin-isoniazid). Penggunaan OAT perlu hati-hati pada ibu hamil, penderita HIV, dan pasien dengan penyakit penyerta kronis seperti gangguan hati atau ginjal (Kemenkes, 2020)

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat tuberkulosis sangatlah penting. Sebab, jika penderita TBC tidak patuh terhadap program pengobatan, maka status kesehatannya akan menurun, timbul komplikasi, dan biaya pengobatan meningkat. Yang lebih mematikan lagi adalah berkembangnya beberapa bakteri yang resisten terhadap tuberkulosis. (Aini & Astuti 2020).

Menurut (Kemenkes 2022) faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat antara lain faktor individu (tingkat pengetahuan, sikap terhadap penyakit, motivasi, dan kondisi psikologis), faktor sosial ekonomi, faktor layanan kesehatan, faktor terapi (efek samping obat, durasi pengobatan). Menurut Putri, *et al* (2024) dalam penelitian Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar, didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara efek samping OAT dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar.

Selain itu hasil penelitian Siampo, *et al* (2024) yang berjudul Hubungan efek samping obat dan pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT pasien Tuberkulosis didapatkan tidak ada hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis paru. Asumsi peneliti mengapa tidak ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat yaitu disebabkan karena efek samping obat bukanlah faktor pemicu yang mempengaruhi semua pasien atau responden untuk tidak patuh minum obat, hal ini didukung oleh data yaitu dari 31 responden, terdapat 26 pasien yg mengalami efek samping sedang/berat. 15 responden dari 26 pasien tersebut patuh minum obat anti tuberkulosis, 11 diantaranya tidak patuh. Peneliti juga melihat bahwa dari total 31 responden tersebut, hanya 5 yang mengalami efek samping ringan, akan tetapi 3 diantaranya malah tidak patuh minum obat anti tuberkulosis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebagian besar penderita Tuberkulosis Paru dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun sebagian kecil dapat mengalami efek samping, oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan. Efek samping OAT adalah tidak ada nafsu makan,

mual, sakit perut, nyeri sendi, kesemutan, flu sindrom seperti demam, menggigil, lemas, sakit kepala dan nyeri tulang. Pasien tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta mengalami efek samping tidak nafsu makan, mual, kesemutan lemas, dan nyeri tulang. Dari 10 pasien, didapatkan hampir semua pasien mengalami efek samping minum obat berupa mual, tidak nafsu makan dan ada tiga pasien mengalami ketidak patuhan sehingga harus mengulang dari awal proses pengobatannya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di poli paru RSUP Surakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan mengumpulkan data dari pasien yang mengalami efek samping OAT dan yang tidak mengalami efek samping OAT. Desain penelitian dalam penelitian ini menggambarkan hubungan efek samping Obat Anti Tuberkulosis dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta.

Populasi penelitian mencakup seluruh penderita tuberkulosis yang menjalani pengobatan tuberkulosis di RSUP Surakarta. Sampel sebanyak 42 responden yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner kepatuhan berobat dan kuesioner efek samping obat. Untuk kuesioner kepatuhan berobat menggunakan kuesioner MMAS 8 (*Morisky medication Adherence Scale*) yang berisi 8 pertanyaan, dengan skala pengukuran Guttman dan likert. Kuesioner efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) berisi 11 pertanyaan dengan skala pengukuran Guttman.

INSTRUMEN

Instrumen penelitian variabel kepatuhan berobat menggunakan kuesioner MMAS 8 yang telah diuji validitas pada penelitian (Jamaludin 2019), didapatkan hasil Pearson Correlation pada setiap pertanyaan nilai r hitung $> 0,361$. Instrumen penelitian variabel efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) menggunakan instrumen penelitian (Pratiwi 2021) yang telah melalui uji validitas Product Moment dengan r hitung terendah 0,377 dan r hitung tertinggi 0,909.

Seluruh analisis data dilakukan menggunakan software SPSS dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Protokol penelitian telah mendapatkan persetujuan ethics committee RSUP Surakarta dengan nomor surat BP.01.01/02/05/2025.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tahapan utama pengumpulan data menggunakan instrumen variabel kepatuhan berobat dan kuesioner efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Responden mengisi kuesioner dengan didampingi peneliti.

Data yang masuk kemudian diolah dengan tahapan penyuntingan, kemudian tahap penskoran. Data kemudian diolah menggunakan SPSS dengan uji korelasi Spearman *Rank Correlation*

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Adapun distribusi frekuensi karakteristik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- laki	23	54,7
Perempuan	19	45,2
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	8	19,0
Dewasa Awal (26-35 tahun)	6	14,3
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	7,1
Lansia Awal (46-55 tahun)	5	11,9
Lansia Akhir (>56 tahun)	20	47,6
Pendidikan		
Dasar	18	42,9
Menengah	16	38,1
Tinggi	8	19,0
Pekerjaan		
Mahasiswa	1	2,4
Militer	1	2,4
Pekerjaan lapangan	8	19,0
Pekerjaan profesional	15	35,7
Pelayan	1	2,4
Tidak bekerja	13	31,0
Wirausaha	3	7,1
Total	42	100

Sumber : data diolah 2025

Hasil dari 42 responden menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki - laki adalah sebanyak 23 orang (54,7%) dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 19 orang (45,2%).

Usia responden mayoritas adalah dalam kategori lansia akhir yaitu 20 responden (47,6%). Kemudian dilanjut dengan remaja akhir berjumlah 8 responden (19%), dewasa awal berjumlah 6 responden (14,3%), lansia awal berjumlah 5 orang (11,9%) dan dewasa akhir berjumlah 3 orang (7,1%).

Hasil pengujian menunjukkan responden terbanyak memiliki pendidikan dasar adalah sebanyak 18 orang (42,9%). Sementara responden dengan pendidikan menengah adalah 16 orang (38,1%) dan pendidikan tinggi sebanyak 8 orang (19%).

Pada kategorisasi pekerjaan, jenis terbanyak adalah pada individu yang memiliki pekerjaan profesional yaitu sebanyak 15 orang (35,7%). Kemudian dilanjut dengan individu yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (31%), pekerja lapangan sebanyak 8 orang (19%), wirausaha sebanyak 3 orang (7,1%), mahasiswa, militer dan pelayan sebanyak 1 orang (2,4%).

2. Analisis Uji Univariat

Data univariat penelitian yaitu dari variabel efek samping dan kepatuhan berobat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi variabel Efek Samping Obat

Efek samping obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berat	40	95,2
Sedang	0	0
Ringan	2	4,8
Total	42	100

a. Variabel Efek Samping Obat

Distribusi frekuensi variabel efek samping obat disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efek samping obat yang berat dengan jumlah 40 responden (95,2%). Sementara, efek samping obat yang ringan adalah sebanyak 2 orang (4,8%).

b. Variabel Kepatuhan Minum Obat

Distribusi frekuensi variabel mekanisme koping responden disajikan pada tabel berikut ini:

Kepatuhan Minum obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	8	19,0
Sedang	19	45,2
Tinggi	15	35,7
Total	42	100

Mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan obat yang sedang dengan jumlah 19 responden (45,2%). Kemudian dilanjutkan dengan kepatuhan yang tinggi sebanyak 15 responden (35,7%) dan kepatuhan yang rendah sebanyak 8 responden (19%). Kepatuhan berobat juga bisa dilihat dari TB-02 (kartu berobat pasien tb).

3. Analisis Uji Bivariat

Hasil tabulasi silang variabel efek samping obat dengan kepatuhan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang

		Kepatuhan Berobat						Total		Koef r		p-value	
		Rendah		Sedang		Tinggi							
		f	%	f	%	f	%	f	%				
Efek Samping Obat	Berat	8	19,04	17	40,4	15	35,7	40	95,2	0,324		0,037	
	Ringan	0	0	2	4,7	0	0	2	4,76				
Total		8		19	45,1	15	35,7	42	100				

Hasil tabulasi *cross tab* menunjukkan bahwa efek samping obat yang berat akan menunjukkan responden yang merasakan efek samping obat dalam kategori berat dan memiliki kepatuhan berobat rendah sebanyak 8 responden (19,04%). Responden yang merasakan efek samping obat dalam kategori berat dan memiliki kepatuhan berobat yang sedang adalah sebanyak 17 responden (40,4%). Responden yang merasakan efek samping obat dalam kategori berat dan memiliki kepatuhan berobat tinggi adalah sebanyak 15 orang (35,7%). Sementara, responden dengan efek samping obat yang ringan akan dengan kepatuhan berobat yang sedang adalah sebanyak 2 orang (4,7%).

Hasil pengujian menunjukkan *p value* sebesar $0,037 < 0,05$ dengan nilai koefisien *r* sebesar 0,324. Dari hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa Efek Samping Obat memiliki hubungan yang lemah terhadap Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta.

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki - laki lebih banyak ditemukan sebanyak 23 responden (54,7%). Dalam hal ini, pasien tuberkulosis lebih sering terjadi pada laki - laki. Sementara, perempuan berjumlah 19 orang (45,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sunarmi & Kurniawaty, 2022) yang mengungkapkan

bahwa penyakit tuberkulosis lebih tinggi pada laki - laki. Bentuk beban kerja yang berat dengan gaya hidup yang kurang sehat membuat laki - laki lebih rentan terkena penyakit tuberkulosis. Tidak hanya itu, konsumsi rokok dan alkohol membuat laki - laki tidak terlalu sehat.

2. Usia

Usia terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah lansia akhir berjumlah 20 orang (47,6%). Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa remaja akhir berjumlah 8 orang (19%), dewasa awal berjumlah 6 orang (14.3%), lansia awal berjumlah 5 orang (11,9%) dan dewasa akhir berjumlah 3 orang (7,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sunarmi & Kurniawaty, 2022) yang memperlihatkan bahwa individu yang berusia produktif lebih sering terkena Tuberkulosis karena menghabiskan waktu untuk bekerja. Dalam hal ini, individu tidak memiliki waktu istirahat yang cukup sehingga daya tahan tubuh mengalami penurunan. Semakin tua seorang individu, maka penyakit tuberkulosis akan lebih mudah untuk menyerang.

3. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah pada sekolah dasar berjumlah 18 orang (42,9%), dengan sekolah menengah sebanyak 16 orang (38,1%) dan sekolah tinggi sebanyak 8 orang (19%). Pendidikan yang rendah membuat individu kesulitan menjaga kesehatan tubuh. Hal ini dikarenakan individu tidak memiliki pemahaman terkait bentuk kesehatan yang perlu dijaga (Majdi, 2021). Putu *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan paling tinggi adalah SD, SMP dan SMA. Dalam hal ini, responden perlu memiliki pengetahuan yang cukup terkait kondisi kesehatan.

4. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak adalah sebagai seorang profesional yang berjumlah 15 orang (35,7%). Responden yang tidak bekerja adalah sebanyak 13 orang (31%). Pekerjaan lapangan ditemukan sebanyak 8 orang (19%), wirausaha sebanyak 3 orang (7,1%), mahasiswa, militer dan pelayanan sebanyak 1 orang (2.4%). Putu *et al.*, (2021) mendukung hasil penelitian ini dengan memperlihatkan bahwa pekerjaan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis paru - paru pada individu.

5. Efek Samping Obat

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efek samping obat yang berat dengan jumlah 40 responden (95,2%). Sementara, efek samping obat yang ringan adalah sebanyak 2 orang (4,8%). (Christy *et al.*, 2022) memperlihatkan bahwa efek samping obat yang berat dikarenakan pasien merasa kurang nyaman dan mengalami beberapa keluhan. Dalam hal ini, pasien akan mengalami efek samping seperti mual, gatal, pusing, kehilangan nafsu makan dan lain - lain. Efek samping obat yang berat membuat individu merasakan kondisi yang kurang nyaman.

6. Kepatuhan Berobat

Mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan obat yang sedang dengan jumlah 19 responden (45,2%). Kemudian dilanjutkan dengan kepatuhan yang tinggi sebanyak 15 responden (35,7%) dan kepatuhan yang rendah sebanyak 8 responden (19%). Christy *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa kepatuhan yang tinggi terbentuk karena individu memiliki kesadaran untuk sembuh. Keseriusan pada penyakit membuat individu akan lebih patuh dalam berobat. Beberapa hal yang membuat pasien tidak memiliki kepatuhan berobat adalah dari penggunaan obat dalam waktu yang lama dan ketidaksadaran pasien dalam mengatasi penyakit.

Menurut Wiratmo *et al.*, (2021), keberhasilan pengobatan TB di pengaruhi oleh adanya tingkat kepatuhan dalam pengobatan. Apabila pasien tidak memiliki kepatuhan, maka pengobatan dinyatakan tidak tuntas. Faktor yang membuat pasien tidak patuh dalam berobat adalah dari faktor medis dan non medis. Ketidapatuhan berobat paling

besar disebabkan oleh Efek Samping Obat yang membuat beberapa pasien memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat. Kepatuhan berobat pasien juga bisa dilihat dari kartu TB-02 (kartu pengobatan Tuberkulosis).

7. Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Berobat

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta dengan p value $0,037 < 0,05$ dengan nilai koefisien r $0,324$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Andira *et al.*, 2024; Depo & Pademme, 2022; Lathifah *et al.*, 2022; Nabila, 2023; Wiratmo *et al.*, 2021) yang memperlihatkan bahwa Efek Samping Obat memiliki hubungan dengan Kepatuhan Berobat.

Tuberkulosis (TB) adalah permasalahan kesehatan yang menular karena adanya bakteri yang menyerang paru - paru. Dalam pencegahannya, diperlukan adanya kepatuhan dari pasien untuk dapat mengikuti pengobatan tuberkulosis (Kurniasih *et al.*, 2022). Keberhasilan penanganan TB diukur dengan angka kejadian, tingkat kematian, dan tingkat kesembuhan (Andira *et al.*, 2024). Gejala efek samping pada penggunaan obat sering kali membuat pasien merasa pusing, mual dan sakit pada tulang. Efek samping ini menjadi tahap awal pengobatan dimana membuat pasien memiliki kemasalan untuk minum obat. Pengobatan tuberkulosis membutuhkan kepatuhan agar dapat membantu dalam mengobati penyakit. Namun terkadang obat yang dikonsumsi memiliki efek samping yang memberikan kekhawatiran bagi beberapa pasien (Ardiputra *et al.*, 2025).

Menurut (Andira *et al.*, 2024), efek samping dari obat menyebabkan kegagalan pada pengobatan tuberkulosis. Seseorang yang terkena tuberkulosis akan mengalami pengobatan dengan efek samping rasa sakit. Efek samping pada obat dapat teridentifikasi ketika pasien memberikan keluhan pada pengobatan yang dilakukan. Pada dasarnya, efek samping obat memiliki efek pada saat pasien mengonsumsi obat - obatan. Beberapa macam efek samping pada obat membuat pasien tidak nyaman namun tetap harus dilanjutkan untuk proses penyembuhan (Lathifah *et al.*, 2022).

Menurut Wiratmo *et al.*, (2021), keberhasilan pengobatan TB di pengaruhi oleh adanya tingkat kepatuhan dalam pengobatan. Apabila pasien tidak memiliki kepatuhan, maka pengobatan dinyatakan tidak tuntas. Faktor yang membuat pasien tidak patuh dalam berobat adalah dari faktor medis dan non medis. Ketidapatuhan berobat paling besar disebabkan oleh Efek Samping Obat yang membuat beberapa pasien memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat.

Munculnya efek samping pada obat terjadi karena pasien tidak meminum obat secara teratur (Nabila, 2023). Dalam proses pengobatannya, sebagian besar pasien sudah menyelesaikan tanpa Adaya efek samping. Namun beberapa diantaranya mengalami efek samping. (Depo & Pademme, 2022) mengungkapkan bahwa adanya efek samping pada obat akan membuat paru - paru mengalami permasalahan untuk efek berat. Namun, pada efek yang ringan, pasien akan mengalami rasa sakit. Menurut (Ruben *et al.*, 2023), semakin berat gejala efek samping yang dirasakan, semakin tidak patuh seorang pasien untuk meminum obat yang dianjurkan oleh dokter.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, penting bagi pihak institusi kesehatan untuk dapat melakukan penyuluhan dan edukasi terkait efek samping obat. Hal ini dilakukan agar pasien dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman pada konsumsi obat yang digunakan. Apabila pasien sudah memperoleh pemahaman, maka tingkat kepatuhan akan penggunaan obat akan jauh lebih tinggi dan membuat pengobatan TB berhasil.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang lemah antara Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Berobat pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta. Hal ini dikarenakan nilai koefisien r yang didapatkan adalah 0,324. Diartikan bahwa beberapa pasien memiliki pertimbangan untuk patuh dalam berobat, terutama dengan efek samping dari obat yang diberikan. Namun, terdapat beberapa pertimbangan lain yang mungkin dirasakan oleh pasien untuk dapat menunjukkan kepatuhan dalam berobat.

SARAN

a. Bagi Responden

Disarankan bagi responden untuk dapat mempertahankan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam masa pengobatan terapi OAT.

b. Bagi Peneliti

Disarankan bagi peneliti untuk dapat memahami dan memperdalam teori terkait efek samping obat anti tuberkulosis dengan kepatuhan berobat.

c. Bagi Institusi

Disarankan bagi RSUP Surakarta dapat mempertimbangkan bentuk Efek Samping Obat yang diberikan kepada pasien sehingga dapat meningkatkan Kepatuhan Berobat. RSUP Surakarta dapat memahami perilaku pasien dan memberikan informasi yang lebih detail pada pemberian obat yang diberikan kepada pasien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan metode wawancara dan observasi untuk memperdalam hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis variabel lain yang memiliki hubungan dengan kepatuhan berobat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, A. A. L. C. P., & Bratadiredja, M. A. (2019). Review : Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan TBC Paru. *Farmaka*, 17(2), 385-389.
- Aini, L., & Astuti L. 2020. Hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) dan peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Tuberculosis (TB) paru. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 12(2):24-34.
- Ali, S. M. (2019). *Community Knowledge About Tuberculosis and Perception About Tuberculosis-Associated Stigma in Pakistan*. Societies.
- Andira, B. P., Dahliah, D., Wiriansya, E. P., Irwan, A. A., & Hamzah, P. N. (2024). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberculosis di Puskesmas Jongaya Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1), 48-59.
- Ardiputra, M. A., Alfianna, W., Puspitasari, L., Cahyawati, P. N., Permatananda, P. A. N. K., Pahriyani, A., Udiyani, D. P. C., Wijaya, M. D., Aryastuti, A. A. S. A., & Saputr, L. O. (2025). *Pengantar Farmasi Klinik*. Henry Bennett Nelson.
- Aryanti, Y. & Dewanti N.A. (2021). Analisis Sebaran Kasus TB Paru BTA Positif di Kota Semarang Tahun 2018. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Cahyani, L. (2020). *Beragam Trobosan Menyembuhkan Penyakit Tuberculosis*(P. D. dan A. Tempo (ed.)). Tempo Publising.
- Depo, M., & Pademme, D. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di kota Sorong. *Jurnal Teknosains*, 11(2), 174. <https://doi.org/10.22146/teknosains.61225>

- Dharma, K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. CV. Trans Info Media.
- Fathiyah, et al (2021). *Tuberkulosis. Pedoman Diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia*, Perhimpunan Dokter paru Indonesia, Jakarta.
- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). *Artikel penelitian Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*. 07(01)
- Hamid, S. R. (2022). *Faktor Resiko Kejadian Tuberculosis Paru di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- Hidayat. A. A. A. 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Jamaluddin K. *Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. 2019;
- Kemenkes. (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. In Pusdatin.Kemenkes.Go.id.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Manajemen Terpadu Pengendalian Penyakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniasih, N., Nina Muthoharoh, Nurhidayati Harun, Siti Rahmah Kurnia Ramdan, & Marlina Indriastuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*
- Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2018). *Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 183.
- Lathifah, N., Yuwindry, I., & Zulfadhilah, M. (2022). Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Brigjend H.Hasan Basry Hulu Sungai Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*.
- Mamahit, A. Y., Amisi, P. Y., & Karame, V. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat. *Journal Of Community and Emergency*, 7(1), 1-9.
- Mulyani, T., & Syafitri, S. E. (2023). Pengaruh Penggunaan Pictogram terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pasien Tb Paru di Puskesmas Wilayah Banjarmasin. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 185-192.
- Nabila, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB) : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novalisa, Susanti, R., & Nurmainah. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4(2), 342-353.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (3rd Ed.)*. Salemba Medika.
- Prabasari, N. A. (2021). Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi) Self Efficacy, Self Care Management, And Adherence To Elderly Hypertension (Fenomenology Study). *Jurnal Keperawatan Malang*.
- Pratiwi IA. 2021. *Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas dr. Soebandi

- Prayogo AHE. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Periode Januari 2012-Januari 2013.* .
- Rahmasari, C., & Sartika, A. (2019). *Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Terhadap Kepatuhan Minum Oat di Wilayah Puskesmas Sukajaya Kecamatan Cibitung kabupaten Bekasi.* Skripsi. Universitas Medika Suherman.
- Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru. *Journal of Pharmaceutical and Health Research.*
- Safarudin. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palak Kabupaten Baru.* Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran, 2(1), 56-61.
- Sagita, Y. D., & Maesaroh, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Disminorea Dengan Penatalaksanaan Disminorea Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Kalirjo *Jurnal Maternitas ...*, 2(2), 90-98.
- Sari, L. M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Cerdik Pada Penderita Hipertensi Selama Masa Pandemi Covid19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai.*
- Siyoto, D. S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan (Tuberculosis)*(T. M. Publising (ed.); 1st ed.). Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sumiati. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013.* Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1, 1.
- Suprayogi, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB. *Jurnal Ilmu Kebidanan*
- Widianingrum, T. R. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya.* Thesis. fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga.
- Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal.*
- World Health Organization (2017). *Global Tuberculosis Report Pharmacological Report* (Vol.69). Geneva: World Health Organization.
<https://doi.org/10.1016/j.pharep.2017.02.021>